

# DIMENSI SUMBER BELAJAR DALAM PRESPEKTIF ISLAM

PURBATUA MANURUNG

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Jl.  
Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan  
e-mail : [purbatuamanurung@uinsu.ac.id](mailto:purbatuamanurung@uinsu.ac.id)

## **Abstract:**

*This article was explaining learning resourcess in education according to Association for Education Communication and Technology (AECT) paradigma, has many function of learning resourcess to provide teascher equipments as well as;man or people, massage, matgerials, hardware, procedure or tehnical and setting. Learning resourcess in educational islamic perspektive the constructionon integrated learning sources is getting started religious service with independence tradition/hadits of phropet Muhammad SAW. in our life.*

**Keywords:** *Dimensi, Sumber Belajar, Perspektif Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha untuk mendewasakan manusia dalam arti yang lebih luas dewasa berpikir sekaligus juga dewasa bertindak serta bertingkah laku ketika bersifat individu maupun kelompok. Proses pendidikan tidak pernah terlepas dari tingkat perkembangan dan kemajuan peradaban masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, tidak salah lagi bahwa kemajuan peradaban, budaya, moral, stuktur masyarakt serta tekhnologi bangsa dan negara adalah diawali dari proses pendidikan terstruktur formal, maupun non formal dan informal. Para ahli telah banyak memberikan pemahaman pemikiran terhadap pendidikan dari berbagai sudut pandang masing-masing. Pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan dan kemajuan suatu bangsa, kekuasaan dalam pendidikan adalah bersifat transformatif, bertujuan agar terjadinya proses hubungan kekuasaan membangkitkan refleksi dan menimbulkan aksi. Pendidikan Demokrasi bukan hanya merupakan suatu prinsip, melainkan suatu pengembangan tingkah laku yang membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan. (H.A.R.Tilar, 2002).

Pendidikan berproses dari dalam keluarga kemudian meluas pada kelompok masyarakat sehingga bangsa dan negara. Proses awal pendidikan datang dari dalam keluarga menjadi sumber awal mula pertama sekali anak menerima proses pendidikan. Hal ini dapat dikategorikan menjadi pundasi utama kelanjutan pendidikan pada tingkat-

tingkat selanjutnya. Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, mendidik dan dididik, belajar dan mengajar melalui berbagai kesempatan maupun situasi tertentu. Dalam proses kehidupan manusia secara pribadi, maupun kelompok tidak ada yang terlepas dari proses pendidikan mungkin sifatnya sebagai peserta didik, warga belajar. Akan tetapi pada waktu dan situasi yang berbeda, juga berfungsi sebagai guru, tutor, tokoh masyarakat maupun unsur pendidik lainnya menjadi contoh dalam lini kehidupan. Manusia makhluk sosial tidak mungkin mampu hidup sendirian tanpa kehadiran yang lain dalam berbagai fungsi dan peranan saling membutuhkan dan juga sekaligus memberi dan menerima proses pembelajaran.

Kegiatan utama pendidikan adalah pada kegiatan melalui proses interaksi guru dengan siswa, yang sangat banyak ditentukan berbagai faktor mulai dari; faktor guru, faktor siswa, kurikulum serta lingkungan. Dalam keempat faktor di atas tadi fungsi peranan guru menjadi hal yang utama untuk menciptakan situasi, sehingga proses belajar mengajar mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga pada gilirannya berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar hendaknya dapat dibaca guru, serta dapat menyesuaikan pola interaksinya sesuai dengan kondisi yang ada.

Peranan guru sebagai pendidik dan *agent of change* juga diyakini memberi dampak positif konstruktif bagi perkembangan siswa. Guru menjalankan tugasnya mengelola proses pembelajaran memerlukan kreatif, inovatif untuk mengoptimal-kan perubahan yang terjadi karena belajar pada anak didik, dalam ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. (Zamroni, 2000:30). Sebagai hasil proses belajar mengajar yang penting tidak saja anak didik memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana anak didik mendapatkan pengetahuan atau keterampilan tersebut.

## **PENDIDIKAN**

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas lingkungan sekolah maupun proses yang dilaksanakan di luar sekolah sebaiknya harus selalu sinkron dan saling melengkapi. Kebiasaan yang selalu timbul dalam pengalaman peserta didik baik dalam keluarga, masyarakat, tidak menjadi sesuatu yang asing dalam pengalaman hidupnya, berupa emosional serta tingkah laku sosial lainnya Goleman (1999:104), anak-anak perlu memahami bahwa perasaan-perasaan mereka itu bukanlah masalahnya, yang menjadi masalah adalah perilaku mereka yang keliru. Semua perasaan dan hasrat itu dapat diterima tetapi tidak semua tingkah laku mereka dapat diterima.

Hubungan guru-siswa dalam proses belajar mengajar melalui tingkah laku verbal maupun non verbal seperti berkomunikasi dengan suara jelas, mimik muka, gerak tubuh, pakaian, serta tata ruang tempat belajar. Kemudian tidak mungkin dapat dipisahkan dengan materi/isi pesan pembelajaran, jenis-jenis media yang dibutuhkan, serta situasi berkenaan dengan karakteristik siswa. Proses belajar mengajar harus lebih berhasil optimal setelah adanya kegiatan belajar mengajar harus memiliki derajat koherensi yang tinggi. (Haryanto,1996: 232).

Pendidikan dan proses pembelajaran tidak dipisahkan satu sama lainnya bahkan keduanya mempunyai perbedaan yang tipis. Pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan sebaliknya proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas semuanya bermuara pada pendidikan untuk mencapai tujuan, baik secara tatanan nasional, juga tujuan cabang-cabang lainnya.

Pendidikan lebih luas dari pembelajaran serta tidak mungkin tercapainya tujuan pendidikan tanpa mengikuti sepenuhnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam kelas menjadikan peserta didik sebagai subjek dan bukan menjadi objek pendidikan. Pandangan maupun pemahaman guru sebagai pendidik terhadap siswa peserta didik sebagai pelaku aktif terlibat membelajarkan dirinya melalui proses demi proses. Proses demi proses adalah bagian dari pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya. Demikian juga sebaliknya jika dipahami bahwa peserta didik adalah objek berarti menjadikan siswa sebagai pembelajar yang pasif. Dengan merujuk kembali UU Sisdiknas No.20 Thn 2003 pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa *peserta didik adalah anggota masyarakat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran tersedia pada jalur ,jenjang dan jenis pendidikan tersebut.*

Pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran demikian juga sebaliknya pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Lebih lanjut Triantoro (2010) memandang pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan pada hakekatnya mengembangkan potensi-potensi manusia ke arah yang lebih baik dari segi, pengetahuan, keahlian dan juga nilai-nilai pada dirinya. Proses pendidikan dilaksanakan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi pengetahuan, keahlian serta cabang-cabang nilai-nilai kepribadian lainnya. Pendidik menurut Undang- Undang Sisdiknas N0. 20 Thn 2003 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa; *pendidik adalah tenaga kependidikan yang*

*berkwalifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyia iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.* Dengan demikian, hubungan interaksi sosial antara unsur pendidik dengan peserta didik harus harmonis dan tidak harus sebagai hubungan guru-murid. Akan tetapi boleh memahaminya dalam hubungan komunikasi sebagai fasilitator, teman ataupun kawan belajar, sehingga peserta didik tidak dipandang sebagai objek tetapi subjek serta aktif membelajarkan diri sendiri.

## **SUMBER BELAJAR**

Berdasarkan paradigma *Association for Education Communication and Technologi [AECT]* sumber belajar itu meliputi; Pesan, Orang, Bahan, Peralatan, Teknik, dan Tata tempat lingkungan. Dapat dibedakan kepada dua jenis jika dilihat dari sudut pandang cara penggunaannya yaitu *by design dan by utilization*, yaitu kelompok pertama yang harus direncanakan, dan dirancang terlebih dahulu sebelum dipergunakan menjadi sumber belajar. Kelompok kedua adalah sumber belajar yang dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran menjadi sumber belajar tanpa harus dirancang terlebih dahulu. Sumber belajar dalam pendekatan ilmu teknologi pendidikan adalah meliputi semua sumber baik berupa; data, orang, dan barang yang dapat digunakan oleh pelajar baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber belajar *by design* yaitu segala sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah serta bersifat formal. Kemudian sumber belajar *by utilization* adalah sumber belajar karena dimanfaatkan yang tidak secara khusus dirancang terlebih dahulu untuk keperluan belajar, akan tetapi dapat ditemukan, diaplikasikan, serta dapat digunakan langsung bagi kepentingan dan keperluan belajar. Dalam pandangan disiplin ilmu teknologi pendidikan sumber belajar itu adalah sumber-sumber yang disusun terlebih dahulu perancangan, atau pemilihan, juga pemanfaatan, dan disatukan ke dalam sistem instruksional yang lengkap untuk mewujudkan proses belajar terkontrol dan berarah pada tujuan. Lebih lanjut untuk mempermudah pemahaman berikut ini ada contoh sederhana; komponen sumber belajar (pesan) adalah meliputi informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain; dapat berbentuk ide, fakta, makna dan data. Kemudian contohnya adalah berupa materi bidang studi, informasi, himbuan, sistem pemerintahan. Komponen sumber belajar (orang) adalah orang atau kelompok orang atau manusia yang bertindak menyimpan, menjaga,

memelihara dan atau menyalurkan isi pesan. Kelompok ini boleh guru, siswa, pelaku, pembicara, tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuka agama dan yang sejenisnya. Semua komponen-komponen sumber belajar itu pada hakekatnya akan melahirkan perbuatan dan pengalaman belajar manusia baik secara individu maupun kelompok. Menurut Kamus Bahasa Indonesia sumber itu dapat juga dipahami adalah sumber tempat terbit atau asal mula sesuatu, sumber belajar adalah asal mula terbitnya perbuatan belajar

Pandangan teknologi pendidikan meletakkan dasar teorinya adalah tiori dan praktik dalam rancangan disain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan proses dan sumber belajar. Teknologi pendidikan adalah usaha memudahkan proses belajar, menggunakan aneka ragam dan sebanyak mungkin sumber belajar dengan menerapkan pendekatan sistem. Sumber belajar dalam komponen sistim instruksional perlu dikembangkan baik ketersediaannya maupun pemanfaatannya. Kegiatan pengembangan sumber belajar dalam ko mponen sistim instruksional dengan menyelenggrakan fungsi-fungsi pengelolaan pendidikan secara lembaga dalam organisasi maupun personel. Gagasan ini bertujuan agar setiap orang mampu mengembangkan diri secara optimal dengan memperoleh kesempatan belajar melalui berbagai proses dan sumber-sumber belajar. Dengan demikian, berarti aneka sumber yang dikembangkan dan atau dirancang serta digunakan bagi kepentingan belajar. Aneka sumber yang dimaksud adalah segala sesuatu baik yang sengaja dikembangkan, maupun yang telah tersedia, dan mengandung potensi untuk digunakan dalam organisasi belajar. Menurut paradigma teknologi pendidikan termasuk dalam kategori ini pengalaman perorangan, dan perubahan pada lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi, dan budaya baik secara lokal, nasional, maupun global (Yusuf Hadi Miarso, 2007).

## **SUMBER BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan perbuatan ataupun pengalaman belajar, dalam hal ini dapat melalui peristiwa yang sengaja ataupun yang tidak disengaja akan tetapi digunakan langsung untuk kepentingan belajar. Dalam pandangan Islam ataupun pendidikan Islam sungguh sarat nilai- nilai yang menjadi dimensi-dimensi sumber belajar berfungsi untuk membelajarkan manusia, warga belajar, peserta didik diharapkan mampu mengundang rahmat kebahagiaan dari maha pencipta. Dalam kontek hadits umat banyak belajar dari Muhammad Rasulullah SAW menurut pandangan teknologi pendidikan hal ini adalah fungsi sumber belajar. Sumber belajar

dimaksud dalam dua sudut pandang yaitu diri pribadi Rasulullah sebagai pribadi contoh tauladan bagi umat manusia hingga akhir zaman. Sumber belajar dalam hal ini pada satu sisi lain lagi; yaitu materi, isi pesan, informasi, dan ataupun ajaran yang dimuat hadits itu sendiri mampu membelajarkan masyarakat. Menurut etimologi bahasa hadits adalah komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah dan peristiwa kejadian dikategorikan hadits (Azami,1992). Akan tetapi definisi ataupun takrif hadits sesuai pandangan ahli- ahli hadits tidak seperti batasan di atas secara bahasa,ahli hadits memberi batasan adalah;*ma udhifa ilan nabiya shollollohu alaihi wa sallam min qoulin,au fi klin,au takririn au shifatin* (al-Tahhan,1979).

Pada saat sekarang ini umat Islam tidak semudah pada sahabat boleh jumpa langsung dengan diri pribadi Muhammad Rasulullah, akan tetapi menjadi sumber belajar, bahan kajian, memberi semangat inspirasi, melahirkan perbuatan pengalaman belajar adalah melalui materi-materi hadits yang sudah dipelajari, serta ditulis para ulama hadits bagi keperluan belajar umat hinga akhir zaman. Sumber belajar inilah yang dapat membelajarkan warga belajar dalam pandangan teknologi pendidikan plus pendidikan Islam.

Sumber belajar melalui isi pesan Rasulullah SAW. dalam hadits dapat mengajari umat, membekali manusia, dalam berinteraksi sosial sebagai berikut; *hadd atsana muhammadun ibnu alaa'i abu usamah an yuroidin an aby yurdah an aby musarodhiallohu anhu an ni abyia shollollohu alaihi wa sallama qola;matsalu al jaliisi assholihi was suu'i kahamili almiski wa naafih al kiiri fahamilu almiski imma an yuhziyakawa imma an tabtaa 'a minhu wa imma an tajida minhu riyaaahan thoyibatan wa naafihu alkiiri imma an tahriqo tsiyaabakawa imma an tajida riyahaan khobyiitsatan [Ibn Hajar,1996]. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al A'la telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari hurayid dari Abu burdah dari Abu Musa radhiallohu anhu dari nabi shallollohu alaihi wa sallam beliau bersabda “ Perumpamaan teman yang sholeh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi ,bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya ,sedangkan pandai besi hanya akan memb akar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedap .*

Hadits tersebut di atas adalah berisi informasi, peringatan, petunjuk bagi umat

manusia sebagai warga belajar untuk selalu tidak terlalu dekat dengan sifat kepribadian seseorang yang tidak baik dalam hidup sosial bermasyarakat. Makna kandungan hadits itu melarang untuk menjauhi sifat-sifat buruk dari kemungkinan menular disebabkan terlalu dekat, atau berkawan, kerjasama dengan orang-orang tertentu tabiat serta tingkah lakunya buruk tercela. Hadits tersebut di atas menjadi sumber belajar jika dilihat dari sudut pandang teknologi pendidikan, yaitu menjadi sumber awal mulanya membentuk sifat-sifat kepribadian sholeh. Setelah mendengar atau membaca, juga mempelajari hadits tersebut di atas seseorang akan berusaha memilih dan memilah serta dengan cara bagaimana senantiasa berinteraksi sosial terhadap orang lain. Dengan demikian, melalui hadits tersebut maupun ditopang oleh teori yang lain akan semakin jelas bahwa pola pikir, pola hidup, pola tingkah laku seseorang serta karakter mudah diwarnai, dibentuk oleh teman-teman dekat sehari-hari. Hal-hal inilah semuanya menjadi fungsi sumber belajar, sumber utama ataupun awal mula membentuk kepribadian yang tangguh, tahan uji, untuk membangun diri pribadi, keluarga, masyarakat dan agama.

Hadits di atas memberi dua pilihan menjadi dua tawaran yaitu pertama dilambangkan dengan minyak wangi ,jika dilihat sifatnya adalah mempunyai aroma bagus,serta disukai manusia semua kalangan usia dari anak-anak sampai orang tua. Seseorang yang berkawan dengan penjual minyak wangi seandainya- pun belum membeli minyak wangi barang dagangannya, sudah pasti ikut dapat aroma bau wangi yang menyenangkan. Demikian juga dalam kehidupan ini jika seseorang bagus akhlaknya, santun budi bahasanya, kemudian pintar dan cerdas akal pemikirannya maka akan disenangi semua kalangan. Demikian juga sebaliknya seandainya seseorang berkawan dekat ataupun kerjasama dengan orang atau kelompok orang yang kurang terpuji perangnya lambat laun akan tertular kena dampak negatif dari pelaku utama orang bertabiat buruk tadi. Hadits tersebut akan semakin membekas dalam jiwa pribadi muslim dari sudut pandang sumber belajar sejak dini diperkenalkan,diinformasikan, diberikan contoh dalam masyarakat oleh setiap orang tua atau unsur pendidik lainnya kepada setiap generasi muda bangsa. Fungsi sumber belajar dalam hal ini hadits itu mampu diamalkan serta ditularkan oleh orang perorang individu dalam setiap keluarga juga masyarakat, dan akhirnya bangsa dan Negara.

Hadits itu menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia sejak diucapkan serta diajarkan Muhammad Rasulullah SAW. sejak lima belas abad yang lalu sampai sekarang, dan hingga masa akhir zaman nantinya. Menurut pandangan ilmu mustholal al hadits

masyarakat saat sekarang ini tidak mungkin jumpa langsung dengan Muhammad Rasulullah ketika hadits tersebut diajarkan kepada shahabat, masyarakat muslim maupun khalayak ramai, bahkan golongan di luar Islam pun banyak mempelajari hadits-hadits. Lebih lanjut Yuslem (2001) bahwa hadits-hadits Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits yang ada sekarang adalah merupakan hasil dari kesungguhan para shahabat-shahabat dalam menerima serta sekaligus memelihara ataupun menjaga hadits-hadits dari masa Rosullulloh. Segala apa-apa yang diterima para shahabat dari Nabi disampaikan kepada shahabat yang lain serta saling menjaga yang walaupun tidak hadir langsung ketika hadits tersebut disampaikan serta diajarkan Rosullulloh kepada umat. Hal seperti terus berkembang saling menyampaikan juga sama-sama memelihara dari generasi kepada generasi berikutnya. Kemudian demikian berlanjut hingga sampai kepada para perawi hadits yang bertugas melakukan kodifikasi hadits-hadits. Kemudian setelah mendapatkan kodifikasi hadits-hadits mereka para ulama, shahabat, perawi menghafal hadits menyampaikan kepada yang lain dan sebagian mereka mulai menulis pada lembaran-lembaran pribadi masing-masing.

Kegiatan kodifikasi maupun usaha menghafal serta saling menjaga bunyi hadits-hadits tersebut sekaligus mengamalkannya dalam interaksi sosial hidup bermasyarakat adalah fungsi sumber belajar. Kegiatan menghimpun, menyimpan, memelihara, menjaga, meneruskan dari generasi kepada generasi berikutnya serta tidak kalah pentingnya mulai menuliskan secara pribadi masing-masing kepada lembaran-lembaran adalah fungsi sumber belajar. Usaha dan pekerjaan mereka para ulama hadits, perawi, penghafal tersebut generasi-generasi memperoleh sumber-sumber hadits yang dapat dipedomani dipraktikkan dalam kehidupan saat ini bahkan perlu untuk dibuktikan secara ilmiah ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. Dalam pandangan teknologi pendidikan manusia adalah sumber belajar menurut konteks di atas para ulama hadits, para perawi, para penghafal, penulis hadits itu, beserta usaha dan kegiatan memelihara maupun meneliti, membuat kodifikasi hadits adalah semuanya sumber belajar.

Hadits Rasulullah yang lain juga sarat dengan fungsi sumber belajar bagi setiap pribadi, keluarga, masyarakat juga bangsa sejak dari awal datangnya Islam sampai sekarang untuk masa yang akan datang hingga akhir zaman nantinya. Tujuan, manfaat juga memberi bimbingan bagi pelaksanaan proses pendidikan adalah fungsi sumber belajar. Hadits berbunyi: *“haddatsana mu'amamalu ibnu hisyaami ya 'nyii al yasykaryiu*



*haddatsana isma'ilu an suwaari abii hamzata qola abu dawuud wa hwua swuaaru ibnu dawuda abu hamzata almuzanyuu asshoirofiyu an amriw ibnu syu'aibi an abihi an jaddihi qola; qola rasululloh shallollohu alaihi wa sallama muruu auladakum bishsholati wa hum sab'i siniina wa dhribuuhum alaiha wa hum abnaa'u asyirin wa farriquu bainahum fil madhooji'i .*

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mu’ammal bin hisyam Al- yaskuri dari sowwar abu hamzah berkata abu dawud; Dia adalah sowwar bin abu dawud abu hamzah al muzani as shairofi kakeknya dia berkata; Rasulullah shallollohu alaihi wa sallama bersabda “perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (Badr al-din al Aini,1999).

Hadits tersebut menjadi pedoman utama proses pembelajaran sholat dalam keluarga muslim, sumber belajar utama bagi orang tua membelajarkan anak-anaknya dekat dan akrab dengan ibadah sholat lima waktu. Sumber belajar utama adalah sumber inspirasi bagi kalangan orang tua menyuruh, membiasakan, membimbing, serta menanamkan nilai kepribadian sholat bagi anak-anaknya dalam keluarga. Demikian juga sebaliknya tidak kalah pentingnya bahwa pihak orang tua juga harus sabar, bijak, menyuruh anak-anak untuk melaksanakan fardhu sholat lima waktu, sebab terkadang anak-anak yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan ada sifat-sifat malas dan sejenisnya. Hadits itu juga menjadi jaminan bagi orang tua harus tegas bagi anak-anak menegakkan disiplin melaksanakan ibadah sholat lima waktu, dan jangan karena sayang pada anak sehingga kurang tegas memerintahkan disiplin. Hal ini adalah fungsi sumber belajar bagi orang tua dengan jaminan Rasulullah jika anak perlu dipukul setelah umur sepuluh tahun boleh dipukul dengan tidak menyakiti pihak anak. Rahasia dan pembiasaan menyuruh anak mengerjakan perintah kewajiban sholat oleh pihak orang tua menjadi kewajiban juga sekaligus fungsi sumber belajar bagi kedua belah pihak.

Hikmah sumber belajar melalui amanah hadits tersebut juga pembiasaan-pembiasaan yang mewujudkan kepada perilaku akhlak, sebagaimana tokoh ulama sekaligus pemikir muslim Al-Ghazali menyatakan bahwa tingkah laku seseorang adalah: “*lukisan bathinnya.*” Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima pembentukan, tetapi lebih cenderung kepada kebaikan dari pada kejahatan. Jika kemudian diri manusia membiasakan yang jahat, maka menjadi jahatlah kelakuannya. Demikian juga

sebaliknya jika membiasakan kebaikan, maka menjadi baiklah tingkah lakunya. Setiap sifat tumbuh dari hati manusia dan memancarkan akibatnya kepada anggotanya. Seseorang yang ingin menulis bagus, pada mulanya harus memaksakan tangannya membiasakan menulis bagus. Apabila kebiasaan ini sudah lama, maka paksaan tidak diperlukan oleh jiwa dan hati (Ya'kub, 1996).

Hikmah sumber belajar juga dalam hadits tersebut dari sudut pandang yang tidak kalah pentingnya, adalah usia umur anak tuju tahun disuruh melak- sanakan sholat, jika sudah umur sepuluh tahun boleh dipukul seandainya masih belum melaksanakannya. Kemudian pisahkan tempat tidur mereka yaitu anak laki-laki dengan anak perempuan, hal ini berarti pihak orang tua hendaknya siap sedia terhadap perkembangan psikologis anak, emosional anak, sekaligus juga perhatian serta pengawasannya. Pada satu sisi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam bimbingan serta pengawasan plus perhatian terhadap anak hendaknya semakin lebih serius, ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta psikhisnya sedang mengalami pancaroba. Kemudian hal lain dengan cepat dapat ditandai yaitu sifat kritis, rasional anak, ataupun egosentris anak sedang menuju perkembangan menuju grafik menaik. Hendaknya pada saat kondisi seperti ini kedua belah pihak antara orang tua dan pihak anak perlu saling memahami, saling mengisi, saling mendengar kebutuhan sesuai dengan keberadaan sekarang. Faktor kepribadian orang tua, pola pengasuhan, membentuk emosi anak selanjutnya. Pengalaman sosial pada masa-masa awal yang diterima anak dari orang tuanya sangat menentukan pola perilaku anak selanjutnya. Pola perilaku yang dibina pada masa kanak-kanak akan terbentuk dalam jiwa anak yang selanjutnya akan menjadi atribut yang menetap pada dirinya (Hurlok,1991).

Hikmah sumber belajar yang sangat luas dari kedua hadits di atas tadi harus dipraktekkan dalam hidup keluarga sejak dini untuk berusaha mencapai ridhonya Allah SWT, dengan pendekatan ilmiah pendidikan proses pemaknaan sumber belajar. Sumber belajar dari sudut pandang teknologi pendidikan memandang bahwa segala sesuatu benda, orang, ide, gagasan yang akhirnya memicu dan memacu perbuatan pengalaman belajar. Hendaknya setiap individu dalam ling- kungan keluarga muslim mengamalkan bagi setiap anggota keluarga bagaimana cara memilih teman, kawan, saling berinteraksi sosial yang membawa dampak- dampak positif serta berusaha menjauhi sifat-sifat negatif. Demikian juga amanat hadits Rasullullah SAW. untuk menanamkan kepribadian generasi muda bangsa yang tangguh melalui fungsi sumber belajar nilai-nilai falsafah sholat dalam

kehidupan.

## **PENUTUP**

Sumber belajar dalam pandangan teknologi pendidikan dilihat dari segi pemanfaatannya dibagi dua yaitu *by utilization* segala sesuatu yang dapat langsung digunakan tanpa harus merancang terlebih dahulu untuk keperluan pembelajaran.

Sumber belajar *by design* adalah segala sesuatu benda atau informasi yang harus direncanakan, dirancang terlebih dahulu bagi kepentingan pembelajaran sehingga dapat digunakan.

Hadits Rasulullah SAW. sungguh sangat sarat dengan fungsi sumber belajar jika dilihat dari sudut pandang disiplin teknologi pendidikan. Hadits tentang interaksi sosial memilih teman dan tentang disiplin ibadah shola dalam dua hadits di atas adalah sumber belajar, memacu dan memicu lahirnya kepribadian muslim tangguh sesuai jaminan Rasulullah SAW.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AECT Satuan Tugas, 1986, *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Al-Aini, Badr al-Din, 1999, *Syarah Sunan Abu Dud*, Ryiad: Maktabah Al-Rusy. Goleman, Gottman. 1999. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia.
- Hurlock Elizabeth B. 1991. *Developmental Psychology Life Span Approach*, Canada: Mc Grow Hill.
- Haryanto, 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. Ya'kub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro
- Tilaar, H A A R, *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Al-Asqolani, Ibn Hajar. 1996. *Fath al Bari*. Kairo: Dar Abi Hayyan Jilid 2.
- Al-Thahhan, Mahmud. 1979. *Taisir Mustholah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Qur'an.
- Azami, Mahmud al-Mustafa. 1992. *Studies in Hadits Methodology and literature*, Indiana polis, Indiana American Trust Publication
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadits*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Eka Jaya.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publisng.